



Peran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Sejarah: *Systematic Literature Review*

Shifa Nurria^{1*}, Sarah Widya Astuti², Mukhlisin Nata Hudin³, Syarifuddin⁴, Rani Oktapiani⁵

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

²⁻⁵Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: shifanurria@gmail.com¹

Abstract. *21st-century skills are a crucial aspect that students must master, equipping them to face the challenges of modern development. In history learning, the use of Problem-Based Learning (PBL) is considered a powerful tool for transforming learning from rote memorization to active, problem-solving-based learning. This study aims to analyze the role of PBL in enhancing 21st-century skills in history learning through the Problem-Based Learning (SLR) approach. The research method used in this study is the SLR with a prism procedure. The data were obtained from a search of scientific articles through Google Scholar using the keywords Problem-Based Learning, 21st-Century Skills, and history learning. From the initial 2,540 articles obtained, after screening based on relevance, quality, and year range, six key articles were obtained. The study results indicate that PBL is effective in enhancing 21st-century skills through discussions, historical source analysis, and contextual problem-solving. This approach is considered appropriate for the curriculum because it encourages student-centered learning, rather than teacher-centered learning. Although PBL still faces several challenges in its implementation, it remains a relevant and effective learning strategy for developing 21st-century skills.*

Keywords: *21st-century Skills; Critical Thinking; History Learning; Independent Curriculum; Problem-Based Learning.*

Abstrak. Keterampilan abad 21 menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan harus dikuasai oleh para peserta didik karena dengan ini diharapkan peserta didik mempunyai bekal dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Di dalam pembelajaran sejarah, penggunaan PBL dinilai bisa mengubah cara belajar yang sebelumnya awalnya dilakukan dengan cara menghafal bisa berubah menjadi pembelajaran yang aktif dan berbasis penyelesaian masalah. Di dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis peran PBL dalam upaya meningkatkan keterampilan abad 21 dalam kegiatan pembelajaran sejarah melalui pendekatan SLR. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan SLR dengan prosedur prisma. Data yang digunakan berasal dari penelusuran artikel ilmiah melalui Google Scholar dengan kata kunci *Problem Based Learning*, Keterampilan abad 21, dan pembelajaran sejarah. Dari jumlah awal yang didapatkan yaitu 2.540 artikel dan setelah dilakukan screening berdasarkan relevansi, kualitas, dan juga rentang tahun diperoleh 6 artikel utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan abad 21 secara efektif melalui diskusi, analisis sumber sejarah, dan penyelesaian masalah kontekstual. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan kurikulum karena bisa mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukan lagi berpusat pada guru. Meskipun dalam penerapannya PBL masih mengalami beberapa tantangan namun PBL masih menjadi strategi belajar yang relevan dan efektif dalam upaya pengembangan kemampuan abad 21.

Kata kunci: *Berpikir Kritis; Keterampilan Abad 21; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Sejarah; Problem Based Learning.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia pendidikan saat ini mengalami perubahan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat di era globalisasi. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran adalah pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Keterampilan abad 21 mencakup berbagai kemampuan, mulai dari berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, hingga kemampuan beradaptasi dan berinovasi, yang diperlukan agar peserta didik dapat bersaing dan

berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Khairunnisa et al., 2025; Muliana et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran, mata pelajaran Sejarah memegang peranan yang sangat penting. Pembelajaran Sejarah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan fakta dan peristiwa masa lalu, melainkan juga untuk membentuk pemikiran analitis, pemahaman tentang perubahan dan perkembangan, serta kemampuan menafsirkan berbagai peristiwa yang terjadi (Muntazza et al., 2025). Namun, pelaksanaan pembelajaran Sejarah yang konvensional seringkali hanya berfokus pada penghafalan materi, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran agar tujuan pengembangan keterampilan abad ke-21 dapat tercapai secara optimal (Astuti et al., 2026).

Salah satu metode pembelajaran yang dipercaya mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini mengorganisasikan pembelajaran dengan memulai dari permasalahan nyata, sehingga peserta didik diajak untuk aktif mencari solusi, mengolah informasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam (Anggriani et al., 2026; Astuti et al., 2026). Penerapan PBL diharapkan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di era modern (Wiratama et al., 2025).

Perubahan dalam dunia pembelajaran menuntut pendidik untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu mengintegrasikan metode pembelajaran yang tepat guna mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 (Sari et al., 2025). Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai permasalahan, seperti keterbatasan pemahaman pendidik terhadap penerapan PBL, ketersediaan bahan ajar yang sesuai, hingga kendala dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik materi pembelajaran Sejarah (Yanto & Enjoni, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam dan terstruktur untuk menganalisis peran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan abad 21 serta bagaimana penerapannya yang efektif dalam pembelajaran Sejarah (Negari et al., 2023).

Kajian ini diterapkan dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang merupakan metode terstruktur untuk mengkaji dan menyintesis hasil berbagai penelitian yang relevan. Melalui pendekatan ini, berbagai temuan dari penelitian terdahulu dapat dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran *Problem Based Learning*, faktor-faktor yang memengaruhi, serta manfaat yang diperoleh dalam upaya meningkatkan keterampilan abad ke-21 pada pembelajaran Sejarah (Aripin et al.,

2025). Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pihak terkait dalam mengembangkan kualitas pembelajaran serta pengembangan keterampilan peserta didik (Anggriani et al., 2026).

2. KAJIAN TEORITIS

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal dalam proses belajar. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi diarahkan untuk memahami persoalan, mencari informasi, menghubungkan data, berdiskusi, dan menyusun pemecahan masalah berdasarkan bukti yang ditemukan. Hmelo-Silver menjelaskan bahwa PBL merupakan metode pembelajaran yang membuat peserta didik belajar melalui proses pemecahan masalah yang difasilitasi oleh guru, dengan masalah yang bersifat kompleks dan tidak selalu memiliki satu jawaban tunggal. Karakter seperti ini membuat PBL berbeda dari pembelajaran konvensional karena peserta didik dituntut untuk aktif membangun pemahamannya sendiri, bukan sekadar mengulang informasi yang sudah tersedia (E & Silver, 2004).

Dalam pelaksanaannya, PBL biasanya dimulai dari penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik atau berkaitan dengan konteks materi yang sedang dipelajari. Setelah itu, peserta didik mengidentifikasi informasi yang sudah diketahui, menentukan hal yang perlu dipelajari, mencari sumber pendukung, mendiskusikan kemungkinan jawaban, lalu menyampaikan hasil pemecahan masalah. Proses ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara lebih mendalam karena pengetahuan tidak diberikan secara langsung, melainkan diperoleh melalui pencarian, pengolahan, dan pertukaran gagasan. Yew dan Goh menyebutkan bahwa PBL memiliki dampak positif terutama pada kemampuan mempertahankan pengetahuan dalam jangka panjang dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang lebih luas (Yew & Goh, 2016).

Keterampilan abad ke-21 merupakan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan kehidupan modern. Salah satu kerangka yang sering digunakan untuk menjelaskan keterampilan abad ke-21 adalah 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Kerangka P21 menempatkan keterampilan, pengetahuan, dan sistem pendukung pembelajaran sebagai bagian penting agar peserta didik mampu berhasil dalam kehidupan, pekerjaan, dan kewargaan. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini tidak dapat dikembangkan hanya melalui pembelajaran yang berpusat pada guru, melainkan perlu dilatih melalui kegiatan belajar yang

memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertanya, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat(Kids, 2019).

Berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah tampak ketika peserta didik mampu membaca peristiwa sejarah secara analitis, membedakan fakta dan opini, menilai keabsahan sumber, serta memahami hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Sejarah tidak cukup dipelajari sebagai kumpulan tanggal, tokoh, dan peristiwa, karena di dalamnya terdapat proses penafsiran terhadap bukti, konteks, perubahan, dan kesinambungan. Ofianto, Aman, Ningsih, dan Abidin menjelaskan bahwa keterampilan berpikir historis dapat dilihat melalui kemampuan menganalisis kausalitas peristiwa sejarah, terutama ketika peserta didik mampu memahami sebab, akibat, serta keterkaitan antarperistiwa secara logis(Ofianto et al., 2019).

Pembelajaran sejarah memiliki hubungan yang kuat dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 karena materi sejarah dapat digunakan untuk melatih cara berpikir yang reflektif dan argumentatif. Ketika peserta didik mempelajari peristiwa masa lalu, mereka sebenarnya sedang dilatih untuk memahami persoalan manusia, perubahan sosial, konflik kepentingan, nilai, dan keputusan yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah seharusnya tidak berhenti pada hafalan, tetapi perlu diarahkan pada kegiatan menafsirkan sumber, membangun argumen, membandingkan perspektif, dan mengaitkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan masa kini. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus komunikasi akademik yang lebih terarah.

Problem Based Learning relevan diterapkan dalam pembelajaran sejarah karena karakter materi sejarah sering kali memuat persoalan yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Misalnya, peserta didik dapat diajak mengkaji penyebab terjadinya suatu peristiwa, dampaknya bagi masyarakat, alasan munculnya perubahan sosial, atau perbedaan pandangan antara beberapa sumber sejarah. Masalah yang diberikan guru tidak harus berupa persoalan besar, tetapi dapat berupa pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik untuk menyelidiki, seperti mengapa suatu peristiwa terjadi, siapa saja pihak yang terlibat, bukti apa yang dapat digunakan, dan bagaimana peristiwa itu memengaruhi kehidupan masyarakat. Penelitian Ofianto dan Ningsih menunjukkan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran sejarah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir historis siswa(Ofianto & Ningsih, 2021).

Dalam PBL, keterampilan kolaborasi muncul ketika peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memahami masalah, membagi tugas, mengumpulkan informasi, dan menyusun jawaban bersama. Kegiatan ini tidak hanya membuat peserta didik belajar dari bahan

ajar, tetapi juga dari teman sebaya melalui diskusi dan pertukaran pendapat. Keterampilan komunikasi juga berkembang karena peserta didik perlu menjelaskan hasil temuan, mempertahankan argumen, dan menyampaikan gagasan secara runtut. Dalam pembelajaran sejarah, kemampuan komunikasi menjadi penting karena pemahaman sejarah tidak hanya diukur dari jawaban benar atau salah, tetapi juga dari kemampuan menyusun penjelasan yang masuk akal berdasarkan bukti.

PBL juga memberi ruang bagi kreativitas peserta didik. Kreativitas dalam pembelajaran sejarah tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang baru secara fisik, tetapi dapat tampak dalam kemampuan melihat peristiwa dari sudut pandang berbeda, menyusun interpretasi, membuat peta konsep, merancang presentasi, atau menghubungkan peristiwa sejarah dengan isu kehidupan saat ini. Ketika peserta didik diberi masalah yang terbuka, mereka terdorong untuk mencari berbagai kemungkinan jawaban dan tidak hanya terpaku pada satu penjelasan dari buku teks. Hal ini sejalan dengan karakter PBL yang menekankan penyelesaian masalah melalui pencarian informasi dan pengolahan gagasan secara mandiri maupun kelompok.

Penerapan PBL dalam pembelajaran sejarah juga sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka. Kajian akademik Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa cakupan materi dibuat lebih ramping agar guru memiliki ruang untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada murid, memberi waktu bagi pengembangan karakter, serta menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan belajar peserta didik. Prinsip ini selaras dengan PBL karena guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami masalah, mencari informasi, dan menyusun pemecahan secara bertanggung jawab (Pendidikan, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Asrofi, Islah, dan Abidin menemukan adanya peningkatan kemampuan analisis dan sintesis siswa setelah penerapan PBL pada mata pelajaran sejarah. Penelitian Masfiah, Nasuha, dan Kusrina juga menunjukkan bahwa modul pembelajaran sejarah berbasis PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, serta lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan metode ceramah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan yang sesuai ketika pembelajaran sejarah diarahkan untuk membangun pemahaman, bukan sekadar mengingat materi (Asrofi et al., 2024).

Meskipun demikian, efektivitas PBL tidak dapat dilepaskan dari kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu mampu menyusun masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan peserta didik, ketersediaan sumber belajar, serta

karakter materi sejarah yang dipelajari. Jika masalah yang diberikan terlalu luas, terlalu sulit, atau tidak jelas kaitannya dengan materi, peserta didik dapat mengalami kebingungan dan diskusi menjadi kurang terarah. Penelitian Pratiwi, Aziz, dan Fajriyah menunjukkan bahwa pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir historis dapat menjadi tidak signifikan apabila implementasi dan kondisi pembelajarannya belum mendukung secara optimal (Pratiwi et al., 2024).

Berdasarkan kajian tersebut, PBL dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang memiliki landasan kuat untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah. Kekuatan utama PBL terletak pada penggunaan masalah sebagai sarana untuk melatih peserta didik berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan gagasan secara kreatif. Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan ini memberi peluang bagi peserta didik untuk memahami peristiwa masa lalu secara lebih aktif, analitis, dan kontekstual melalui proses penyelidikan berbasis bukti.

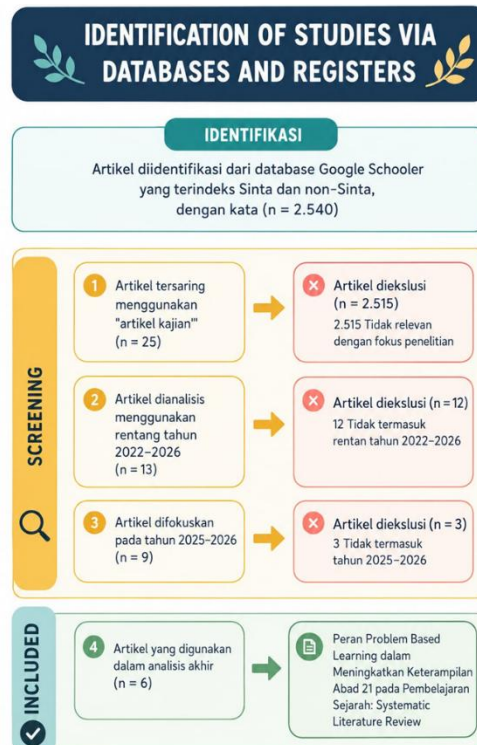
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan tinjauan yang menyeluruh, terstruktur, dan berbasis bukti empiris dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian, yaitu mengidentifikasi serta mendeskripsikan peran dan efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan Abad 21 pada mata pelajaran Sejarah (Snyder, 2019).

Proses pengumpulan sumber data dimulai dengan penelusuran literatur ilmiah melalui basis data Google Scholar yang dipilih karena memiliki cakupan paling luas mencakup publikasi jurnal ilmiah, prosiding, dan artikel penelitian dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia maupun internasional (Triandini et al., 2019). Penelusuran dilakukan secara terstruktur menggunakan gabungan kata kunci yang disusun dengan operator logika Boolean agar hasil pencarian lebih akurat, spesifik, dan relevan dengan tujuan penelitian. Kata kunci yang digunakan meliputi “*Problem Based Learning*” atau “Pembelajaran Berbasis Masalah” dikombinasikan dengan “Keterampilan Abad 21” atau istilah setara serta dikaitkan dengan konteks “Pembelajaran Sejarah” (Muliana et al., 2024). Berdasarkan kombinasi kata kunci tersebut, awalnya teridentifikasi sebanyak 2.540 artikel ilmiah yang terindeks pada basis data tersebut, baik yang masuk dalam jurnal terindeks SINTA maupun jurnal non-SINTA.

Selanjutnya dilakukan proses penyaringan bertahap dengan menerapkan sejumlah kriteria pemilihan literatur yang ketat dan jelas. Kriteria utama meliputi aspek kualitas

publikasi yang menerima artikel dari jurnal bereputasi, aspek kebaruan data yang membatasi rentang terbitan pada tahun 2022 hingga 2026, serta kesesuaian substansi yang hanya mengambil tulisan yang secara eksplisit membahas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan dampaknya terhadap pengembangan keterampilan Abad 21 dalam pembelajaran Sejarah (Aripin et al., 2025).



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel berdasarkan Tahapan Eksklusi dan Inklusi.

Berdasarkan kriteria tersebut, dari 2.540 artikel awal dilakukan penyaringan bertahap yang digambarkan dalam alur Gambar 1. Tahap pertama dilakukan peninjauan judul dan abstrak sehingga tersisa 25 artikel yang dianggap relevan, sementara 2.515 artikel lainnya dikeluarkan karena tidak sesuai fokus kajian. Tahap kedua dilakukan pembatasan tahun terbit sehingga tersisa 13 artikel yang diterbitkan dalam rentang 2022–2026, sedangkan 12 artikel lainnya dikeluarkan. Tahap ketiga dilakukan pemfokusan lebih lanjut hanya pada artikel yang diterbitkan tahun 2025–2026 sehingga tersisa 9 artikel kandidat dan 3 artikel lainnya dikeluarkan. Tahap terakhir dilakukan pemeriksaan mendalam terhadap kelengkapan isi, kesesuaian pembahasan, dan kualitas metode penelitian, sehingga akhirnya ditetapkan 6 artikel yang dijadikan sebagai sumber utama dan objek kajian dalam penelitian ini.

Seluruh tahapan pelaksanaan penelitian ini mengacu pada panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang merupakan standar prosedur internasional dalam penyusunan kajian literatur sistematis (Page et al., 2021). Setiap tahapan dilakukan pencatatan tertulis agar tidak terjadi bias pemilihan serta untuk menjamin relevansi,

kebaruan, dan kualitas data yang diolah. Artikel yang memiliki topik tidak sesuai, terduplikasi data, atau tidak memenuhi standar kualitas ilmiah langsung dikeluarkan dari daftar kajian agar tidak mengganggu validitas hasil sintesis.

Teknik dan prosedur analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik yang dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis. Pertama dilakukan ekstraksi data dari setiap artikel terpilih meliputi identitas penulis, tahun terbit, nama terbitan, serta ringkasan inti temuan penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dibaca, dipelajari, dan dikelompokkan ke dalam tema besar penelitian yaitu bentuk penerapan pembelajaran berbasis masalah, indikator keterampilan Abad 21 yang dikembangkan, serta efektivitas penerapannya dalam pembelajaran Sejarah. Langkah selanjutnya dilakukan sintesis, perbandingan, dan analisis mendalam antar hasil penelitian guna menemukan persamaan, perbedaan, serta hubungan antar variabel sehingga dapat dirumuskan kesimpulan yang utuh dan komprehensif (Wiratama et al., 2025). Seluruh proses ini dilaksanakan secara transparan dan terdokumentasi dengan baik, sehingga setiap langkah serta keputusan yang diambil dapat dilacak dan diperiksa kembali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil sintesis dari tujuh artikel ilmiah yang telah dipilih sebagai objek kajian. Pemaparan dibagi menjadi dua bagian utama: (1) Data Hasil Studi Literatur, yaitu uraian ringkas mengenai isi, fokus, dan temuan asli dari setiap sumber penelitian; serta (2) Hasil Penelitian/Temuan Penulis, yaitu hasil analisis, sintesis, dan interpretasi peneliti terhadap seluruh data yang ada, termasuk perbandingan persamaan dan perbedaan antar kajian.

Data Hasil Studi

Tabel 1. Peran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Sejarah: *Systematic Literature Review*.

No.	Penulis, Tahun & Judul	Nama Jurnal	Kajian / Hasil Penelitian
1.	Winata, G. R. P., Dwitaningtyas, A., Shifa, L., & Setiawaty, R. (2025). Sistematis Literature Review: Efektivitas Quizizz Sebagai Asesmen Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar Berbasis Gamifikasi.	Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial	Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran berbasis masalah yang teruji valid, praktis, dan efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir kritis siswa dalam memahami peristiwa sejarah, serta mendorong keterampilan komunikasi dan kolaborasi sebagai bagian dari keterampilan abad 21.

2.	Sakdiyah, S., Widna, W., & Gusmaneli, G. (2025). Integrasi penggunaan teknologi dalam strategi pembelajaran PAI untuk membentuk kompetensi 4C peserta didik era digital.	Dinamika Pembelajaran, Vol 2 No 2	Hasil kajian menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Metode ini memberikan peluang besar dalam membangun kemandirian belajar siswa, namun di sisi lain tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber belajar dan kemampuan guru dalam merancang permasalahan kontekstual yang sesuai dengan materi sejarah lokal maupun nasional.
3.	Oktaviana, E., Ulfa, M., & Hasanah, N. (2025). Literature Study: Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach to Social Studies Learning.	Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Menengah	Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi aktif yang paling signifikan pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan abad 21. Melalui penyelesaian masalah sejarah, siswa terlatih melakukan penyelidikan, berpikir kreatif, serta mampu menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konteks kehidupan masa kini secara kritis.
4.	Hasbi, A. F. (2025). Metode, Tantangan, dan Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab: Tinjauan Literatur Sistematis.	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Sejarah	Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model ini efektif meningkatkan pemahaman konsep sejarah dibandingkan metode konvensional. Selain itu, terjadi peningkatan keterampilan sosial siswa seperti kemampuan berdiskusi, menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan indikator utama keterampilan abad 21.
5.	Mulyati, S., & Angraeni, D. (2025). <i>Systematic Literature Review: Analisis Model Problem Based Learning</i>	Jurnal Inovasi Pendidikan	Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran sejarah membuat materi menjadi lebih bermakna.

Terhadap Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPS SD.	Model ini memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kausalitas, dan interpretasi sejarah, yang menjadi dasar utama keterampilan berpikir tingkat tinggi di abad 21.
6. Febriyanti, I., Pratama, MD, Fillah, S., Syarifuddin, S., & Oktapiani, R. (2026). Inovasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Tantangan dan Peluang Bagi Guru Sejarah: Inovasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Mandiri: Tantangan dan Peluang Bagi Guru Sejarah.	Jurnal Inovasi Sosial dan Humaniora (JISoH) Penelitian ini menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran peran guru menjadi fasilitator. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menjadi solusi inovatif yang tepat untuk menjawab tuntutan tersebut, namun diperlukan pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan agar mampu merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil sintesis dari enam penelitian yang dikaji, dapat dipahami bahwa penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Sejarah merupakan upaya strategis untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada penghafalan fakta, pendekatan ini mengubah cara belajar siswa menjadi proses penyelidikan aktif sebagaimana dikemukakan oleh (Winata et al., 2025). Melalui PBL, siswa dihadapkan pada persoalan sejarah yang nyata, sehingga dituntut untuk menganalisis berbagai sumber, membedakan fakta dengan opini, serta menyusun argumen yang berdasar dan logis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyati & Angraeni, 2025) yang menegaskan bahwa metode ini melatih siswa memahami peristiwa masa lalu secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar mengingat informasi.

Lebih lanjut, penerapan PBL terbukti mampu melatih keterampilan sosial dan komunikasi siswa sebagaimana disampaikan oleh . Kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian masalah bersama dalam pembelajaran ini menciptakan ruang bagi siswa untuk saling bertukar gagasan, membagi tugas, serta berlatih menghargai pendapat orang lain. Hal ini diperkuat oleh temuan (Oktaviana et al., 2025) yang menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, mengalami peningkatan signifikan karena

siswa terbiasa menyampaikan hasil pemikiran secara sistematis dan didukung bukti sejarah yang kuat. Demikian pula, (Sakdiyah et al., 2025) menambahkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang logis dan berdasar menjadi bekal utama siswa dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Selain itu, pendekatan ini juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. (Hasbi, 2025) menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan masalah sejarah, siswa dilatih untuk mencari berbagai kemungkinan penjelasan dan sudut pandang, sehingga melatih cara berpikir yang terbuka dan kreatif. Hal ini sangat relevan dengan pendapat (Winata et al., 2025). yang mengemukakan bahwa kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan merupakan pola pikir yang dibutuhkan tidak hanya dalam mempelajari sejarah, tetapi juga dalam menyelesaikan tantangan kehidupan nyata. Pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi apa adanya, melainkan berusaha mencari solusi terbaik berdasarkan bukti yang ada.

Ditinjau dari kesesuaiannya dengan hakikat ilmu sejarah, seluruh hasil kajian menunjukkan kesepakatan bahwa PBL adalah pendekatan yang paling tepat. (Mulyati & Angraeni, 2025) menjelaskan bahwa sejarah pada dasarnya berkaitan dengan peristiwa yang memiliki sebab, akibat, serta berbagai perspektif, sehingga sangat tepat jika dipelajari melalui pendekatan pemecahan masalah. Senada dengan hal tersebut, (Hasbi, 2025) menyatakan bahwa metode ini mengembalikan esensi pembelajaran sejarah sebagai ilmu penyelidikan dan penemuan, bukan sekadar pengetahuan yang bersifat hafalan semata. Melalui cara ini, pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka, (Sakdiyah et al., 2025) menegaskan bahwa PBL menjadi strategi utama yang sangat dianjurkan karena selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik. Penerapan metode ini mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek bernalar kritis, kreatif, serta bergotong royong. (Oktaviana et al., 2025) juga menyimpulkan bahwa pengintegrasian pendekatan ini merupakan langkah penting untuk menjadikan pendidikan sejarah mampu mencetak generasi yang cerdas, kritis, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah sesuai tuntutan abad ke-21. Dengan demikian, PBL bukan sekadar metode mengajar, melainkan kerangka kerja yang membentuk karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Data Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis mendalam, sintesis, dan interpretasi terhadap enam karya ilmiah yang telah dikaji, yaitu penelitian yang disusun oleh (Winata et al., 2025), (Sakdiyah et al., 2025), (Oktaviana et al., 2025), (Hasbi, 2025), (Mulyati & Angraeni, 2025), serta (Febriyanti

et al., 2026), diperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai pelaksanaan, efektivitas, tantangan, dan peluang penerapan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah guna mengembangkan keterampilan Abad 21.

Secara umum, hasil sintesis dari seluruh penelitian tersebut menunjukkan adanya kesepahaman dan persamaan pandangan yang kuat di antara para penulis mengenai kedudukan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai pendekatan pembelajaran yang paling relevan, strategis, dan efektif untuk diterapkan dalam mata pelajaran Sejarah, khususnya dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka saat ini. Seluruh kajian tersebut secara serentak menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak lagi dapat dilaksanakan dengan metode konvensional yang berpusat pada guru dan hafalan materi semata, melainkan memerlukan pendekatan yang mampu melatih peserta didik untuk aktif menyelidiki, menganalisis, serta membangun pemahaman sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan (Winata et al., 2025) dan (Mulyati & Angraeni, 2025) yang sama-sama menekankan bahwa hakikat ilmu sejarah yang berbasis pada penelusuran bukti, kronologi, dan hubungan sebab-akibat memiliki keselarasan prinsip yang sangat kuat dengan langkah-langkah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, sehingga pendekatan ini dinilai paling tepat untuk melatih kemampuan berpikir historis siswa.

Kajian (Sakdiyah et al., 2025) serta (Febriyanti et al., 2026) memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan relevansi pendekatan ini terhadap tuntutan kurikulum saat ini, di mana pembelajaran sejarah diarahkan untuk membentuk kemampuan bernalar kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah yang merupakan inti dari keterampilan Abad 21. Persamaan lain yang tampak jelas dalam seluruh tulisan tersebut adalah penekanan terhadap pergeseran peran guru dari pengajar yang mentransfer pengetahuan menjadi fasilitator dan pembimbing proses belajar. Hal ini terlihat nyata dalam penelitian (Oktaviana et al., 2025) serta (Hasbi, 2025) yang sama-sama menyatakan bahwa keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang kontekstual, relevan, dan menantang pemikiran siswa.

Meskipun memiliki banyak persamaan dalam hal pandangan dasar dan tujuan, jika ditinjau lebih mendalam terdapat perbedaan penekanan dan fokus kajian di antara keenam artikel tersebut. Penelitian yang ditulis oleh (Winata et al., 2025) serta (Mulyati & Angraeni, 2025) memiliki fokus utama yang lebih mengarah pada aspek pengembangan model dan proses berpikir siswa. (Winata et al., 2025) menitikberatkan pada penyusunan rancangan model pembelajaran sejarah berbasis masalah yang teruji kelayakannya, sedangkan (Mulyati & Angraeni, 2025) lebih banyak membahas bagaimana masalah sejarah yang disajikan mampu

melatih kemampuan berpikir kronologis, kausalitas, dan penafsiran sejarah. Berbeda dengan kedua penulis tersebut, (Sakdiyah et al., 2025) dan (Febriyanti et al., 2026) dalam tulisannya lebih banyak mengangkat sisi implementasi, tantangan, serta peluang di lapangan. (Sakdiyah et al., 2025) menguraikan secara rinci hambatan-hambatan yang sering dihadapi guru seperti keterbatasan sumber belajar maupun kemampuan merancang soal pemantik, sementara (Febriyanti et al., 2026) lebih menyoroti aspek inovasi dan pengembangan kompetensi profesional pendidik yang dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang bermakna.

Sementara itu, kajian yang disusun oleh (Oktaviana et al., 2025) serta (Hasbi, 2025) memiliki perspektif yang lebih spesifik membahas mengenai dampak dan hasil capaian pembelajaran. (Oktaviana et al., 2025) menekankan peran pendekatan ini dalam mengembangkan seluruh ranah keterampilan Abad 21 secara menyeluruh, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi hingga keterampilan kolaborasi. Sementara (Hasbi, 2025) lebih memfokuskan pembahasannya pada aspek efektivitas pembelajaran, yakni terbuktinya peningkatan pemahaman konsep sejarah serta penguatan keterampilan sosial siswa seperti kemampuan berdiskusi dan menghargai pendapat orang lain jika dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa.

Apabila dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain, maka dapat dipahami bahwa hasil kajian dari keenam penulis tersebut saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh. (Winata et al., 2025) serta (Mulyati & Angraeni, 2025) meletakkan dasar teoretis dan kerangka alur pikirnya, (Sakdiyah et al., 2025) serta (Febriyanti et al., 2026) memberikan gambaran kondisi nyata, tantangan, dan arah pengembangannya, sedangkan membuktikan keberhasilan serta dampak positif yang dihasilkan dari penerapan pendekatan tersebut.

Secara interpretasi peneliti, dari keseluruhan data dan temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah bukan sekadar alternatif metode mengajar, melainkan sebuah kebutuhan mutlak dan strategi utama dalam pembelajaran sejarah masa kini. Pendekatan ini berperan sangat besar dan menentukan dalam membentuk keterampilan abad ke-21 karena mampu mengubah pembelajaran sejarah dari sekadar kegiatan menghafal masa lalu menjadi proses penyelidikan aktif yang melatih akal budi, memperkuat karakter, serta membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Walaupun terdapat beragam tantangan teknis maupun keterbatasan sumber daya di lapangan sebagaimana diungkapkan oleh (Sakdiyah et al., 2025),

manfaat dan dampak positif yang dihasilkan jauh lebih besar dan sangat menentukan mutu pendidikan sejarah itu sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memegang peran sangat penting dan efektif dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 pada pembelajaran Sejarah. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada penghafalan fakta semata, melainkan bertransformasi menjadi proses penyelidikan aktif yang melatih kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis sumber dan bukti sejarah. Selain itu, PBL terbukti mampu mengembangkan keterampilan sosial berupa kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah bersama.

Model ini juga efektif menumbuhkan kreativitas serta kemampuan memecahkan masalah, di mana siswa dilatih berpikir terbuka dan mencari solusi berlandaskan bukti nyata. Secara hakikat, PBL sangat sesuai dengan karakteristik ilmu sejarah yang bersifat investigatif, sebab-akibat, dan beragam perspektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menjadi strategi utama yang mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, menjadikan pendidikan Sejarah mampu melahirkan generasi yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Anggriani, N. K., Pratiwi, N. A., Pranahita, D. D., Apriyani, P. P., & Lestari, S. D. (2026). Critical Thinking and Literacy in The Digital Era: A Literature Review On Essential Skills for 21st Century Learners. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 7(1), 33–40.
- Aripin, N., Mufit, F., Lufri, Andromeda, & Festiyed. (2025). The Role of Problem-Based Learning in Developing Science Literacy and 21st-Century Skills in High School Students : *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 15(148), 269–284.
- Asrofi, Islah, A. N. U. R., & Abidin, Z. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem- Based Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MA

- pada Mata Pelajaran Sejarah. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 616–623.
- Astuti, S. W., Nurria, S., Hudin, M. N., Syarifuddin, & Oktapiani, R. (2026). *Problem Based Learning* sebagai Solusi Pembelajaran Sejarah yang Relevan di Abad 21. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 3(1), 25–38.
- E, C., & Silver, H. (2004). Problem-Based Learning : What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Febriyanti, I., Pratama, M. D., Fillah, S., Oktapiani, R., Sejarah, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Sriwijaya, U. (2026). *Inovasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Tantangan dan Peluang Bagi Guru Sejarah*. 2(1), 870–881.
- Hasbi, A. F. (2025). Metode , Tantangan , dan Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab : Tinjauan Literatur Sistematis. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 110–125.
- Khairunnisa, Zain, M. H., & Syam, H. (2025). *Problem Based Learning: Konsep, Karakteristik, Dan Fondasinya Dalam Membangun Kompetensi Abad 21*. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 2330–2338.
- Kids, B. for. (2019). *Framework for 21st Century Learning*.
- Muliana, Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh Penerapan *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 22–30.
- Mulyati, S., & Angraeni, D. (2025). *Systematic Literature Review : Analisis Model Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPS SD*. *Journal Of Pedagogical Perspectives In Education (J- PPE)*, 1(2), 56–73.
- Muntazza, S., Suhendro, Syarfira, Safitri, S., & Oktapiani, R. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dalam Konteks Pendidikan Abad 21 : Sejarah Perkembangan dan Implementasi Model Pembelajaran Inovatif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(November).
- Negari, D. N. K., Hikmawati, D., Safitri, S., & Syarifuddin. (2023). Tantangan Pembelajaran Daring dan Solusi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sma Negeri 10 Palembang. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 67–78.
- Ofianto, Aman, Ningsih, T. Z., & Abidin, N. F. (2019). The Development of Historical Thinking Assessment to Examine Students' Skills in Analyzing the Causality of Historical Events. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 609–619.
- Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2021). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Importance of a Problem-Based Learning Model in History Education for Improving Historical Thinking. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(October), 503–509.
- Oktaviana, E., Ulfa, M., & Hasanah, N. (2025). Literature Study : Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach to Social Studies Learning. *SIPENDAS: Jurnal Kreasi Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 19–30.
- Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement : an updated*

guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Pendidikan, B. S. K. dan A. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*.
- Pratiwi, R. D., Aziz, M. F. A., & Fajriyah, I. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Peserta Didik Materi Di Bawah Tirani Jepang Kelas XI DKV SMK ITABA Gedangan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(2), 227–236.
- Sakdiyah, Widna, & Gusmaneli. (2025). Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia manusia , termasuk dalam dunia pendidikan . Perkembangan teknologi informasi dan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 229–242.
- Sari, D. R., Rahardjo, S. B., & Prayitno, B. A. (2025). Problem-Based Learning as a Catalyst for 21st-century Skills in Secondary Education : A *Systematic Literature Review*. *Proceeding of the 7th International Conference on Teacher Training and Education 2025 - Universitas Sebelas Maret*, 220–228.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode *Systematic Literature Review* untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2).
- Winata, G. R. P., Dwitaningtyas, A., Layinatusshifa, & Setiawaty, R. (2025). Sistematis Literature Review: Efektivitas Quizizz Sebagai Asesmen Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar Berbasis Gamifikasi. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 120–133.
- Wiratama, P. P., Dwandaru, W. S. B., Kuswanto, H., Laeli, S., & Kurniawan, A. (2025). Effectiveness of Problem-Based Learning in Enhancing Critical Thinking Skills in Science Education : Meta-Analysis. *Jurnal Eduscience (JES)*, 12(4), 1015–1028.
- Yanto, F., & Enjoni. (2022). The Effectiveness of the Problem-Based Learning Model to Improve the Students ' 21 st Century Skills. *IRJE: Indonesian Research Journal in Education*, 6(2), 232–242.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning : An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>